



PENDEKATAN EKONOMI WILAYAH DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN KOTA SAMARINDA¹

REGIONAL ECONOMIC APPROACH IN DEVELOPMENT PLANNING IN SAMARINDA MUNICIPALITY

Maria Agustini Permata Sari, Mayahayati Kusumaningrum, dan Lia Rosliana

PKP2A III Lembaga Administrasi Negara
Jl. H.M Ardans (Ring Road III) Samarinda-Kalimantan Timur
Email: sari_anur@yahoo.com

Naskah diterima: 28 April 2016, revisi pertama: 24 Oktober 2016, revisi kedua: 18 November 2016

Abstract

For the last ten years, mining and processing industry has become the biggest contributor in economic sectors for Samarinda after trading, restaurant and hotel. But in fact, both sectors have been decreasing due to the lack of resources. This study aims to capture the development of the sub-districts based on their local potential and development by using qualitative method. The focus of this study is to identify the local potential based on economic sectors (agriculture, processing industry; trading and restaurant; and transportation and communication). In collecting the data, this study makes use the secondary data that are collected from various literatures. The results are that the mapping of the development of the districts in Samarinda based on its economic potential can be grouped or defined into three economic clusters: Leading Cluster, Potential Cluster and Opportunity Cluster.

Keywords: *regional economic, development planning.*

Abstrak

Sepuluh tahun terakhir lapangan usaha yang menjadi penyumbang ekonomi terbesar di Kota Samarinda setelah perdagangan, restoran dan hotel adalah pertambangan, dan industri pengolahan. Namun pada kenyataannya tren kedua sektor tersebut semakin menurun dikarenakan kesulitan memperoleh bahan baku. Studi ini bertujuan untuk melihat pemetaan pembangunan wilayah kecamatan berdasarkan potensi dan pengembangannya, dimana fokus studi ini adalah pada upaya menemukan potensi daerah berdasarkan

¹ Artikel ini disarikan dari hasil kajian PKP2A III LAN dengan BLDD Kota Samarinda Tahun 2015 berjudul “Kajian Perencanaan Pembangunan Wilayah Berdasarkan Pendekatan Ekonomi dengan Dasar Potensi dan Pengembangannya”.



sektor ekonomi (pertanian; industri pengolahan; perdagangan dan restoran; serta pengangkutan dan komunikasi). Studi ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai literatur. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa pemetaan pembangunan wilayah kecamatan di Kota Samarinda berdasarkan potensi ekonomi yang dimilikinya dapat dikelompokkan atau ditetapkan ke dalam 3 cluster ekonomi, yaitu *Leading Cluster*, *Potential Cluster*, dan *Opportunity Cluster*.

Kata kunci: ekonomi wilayah, perencanaan pembangunan.

A. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, setiap daerah Kabupaten dan Kota perlu menyusun rencana tata ruangnya sebagai arahan pelaksanaan pembangunan. Dalam perencanaan pembangunan, baik itu perencanaan nasional maupun perencanaan daerah, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional. Pendekatan wilayah dilakukan dengan melihat pemanfaatan ruang serta interaksi-interaksi berbagai kegiatan dalam ruang suatu wilayah, sedangkan pendekatan sektoral, fokus perhatiannya pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut dan mengelompokkan kegiatan ekonomi menurut sektor – sektor yang sejenis (Iryanto, 2006).

Sejalan dengan itu, di tahun 2014 Pemerintahan Kota Samarinda telah melahirkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Samarinda Tahun 2014-2034. Dalam Perda tersebut, disebutkan bahwa kebijakan penataan ruang di Kota Samarinda diantaranya: peningkatan akses pelayanan regional dan internasional sebagai Pusat Kegiatan Nasional yang merupakan bagian dari kawasan perkotaan Balikpapan-Tenggarong-Samarinda-Bontang dan sebagai bagian dari Kapet Sasamba; perwujudan pusat-pusat pelayanan kota yang bersinergi, efektif dan efisien dalam menunjang perkembangan fungsi daerah sebagai kota tepian; serta peningkatan peran kota tepian yang ditunjang oleh kegiatan industri, pertanian, perikanan, perdagangan/jasa dan pariwisata. Adapun salah satu pertimbangan yang digunakan dalam penyusunan RTRW adalah sector ekonomi atau lapangan usaha.

Berdasarkan klasifikasi sembilan sektor ekonomi atau lapangan usaha di Kota Samarinda, sektor yang sumbangannya paling tinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Peranan sektor tersebut selama dua belas tahun terakhir terus meningkat. Sedangkan sektor yang mempunyai kontribusi terbesar kedua setelah perdagangan adalah industri pengolahan, namun pada kurun empat tahun terakhir, sektor ini terus turun peranannya, disebabkan oleh kendala memperoleh bahan baku, terutama untuk sektor industri kayu lapis (PDRB Kota Samarinda Menurut Lapangan Usaha, 2013).



Tabel 1.
Struktur Sektor Ekonomi Kota Samarinda Tahun 2000, 2010-2013 (persen)

Lapangan Usaha	2000	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	2,38	2,14	1,51	1,45	1,55
Pertambangan dan Penggalian	5,39	8,54	20,92	14,76	12,07
Industri Pengolahan	31,90	19,59	14,61	14,27	13,95
Listrik dan Air Minum	1,55	1,16	0,92	0,99	0,93
Konstruksi/Bangunan	4,16	5,25	4,05	4,29	4,42
Perdagangan, Restoran & Hotel	21,59	29,35	30,79	35,69	38,32
Angkutan dan Komunikasi	11,02	9,67	7,45	7,18	7,18
Keuangan	12,85	12,39	10,34	11,55	11,65
Jasa-jasa	9,16	11,92	9,41	9,82	9,92
JUMLAH	100	100	100	100	100

Sumber: PDRB Kota Samarinda menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2013

Saat ini luas wilayah Kota Samarinda adalah 718 km² dengan 10 (sepuluh) kecamatan. Visi Kota Samarinda adalah menjadi Kota Jasa, Industri, Perdagangan dan Pemukiman Yang Berwawasan Lingkungan. Untuk mewujudkan visi tersebut, tentu Pemerintah Kota Samarinda memerlukan perencanaan yang matang serta komprehensif, sehingga baik perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan dapat fokus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pengamat Perencanaan Pembangunan dari Universitas Mulawarman, Aji Ratna Kusuma pada diskusi publik rancangan awal RPJP Kota Samarinda, bahwa Pemerintah Kota Samarinda masih belum fokus terhadap jasa dan industri apa yang nantinya akan menjadi andalan, sehingga dikhawatirkan SKPD akan 'bingung' menurunkan dalam rencana strategis dan rencana kerja.²

Berangkat dari kondisi diatas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemetaan pembangunan wilayah kecamatan di Kota Samarinda berdasarkan potensi dan pengembangannya?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan metode ini diharapkan dapat menggambarkan potensi ekonomi di masing-masing kecamatan sehingga dapat dilakukan pemetaan potensi ekonomi sebagai bahan perencanaan pembangunan wilayah. Selanjutnya pencarian sumber data dalam tulisan ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai literatur berupa laporan, buku, jurnal, artikel baik di media cetak maupun elektronik yang terkait dengan tulisan ini.

Fokus penelitian ini adalah upaya menemukenali potensi daerah (kecamatan-kecamatan di Kota Samarinda) berdasar beberapa sektor ekonomi, yang terdiri dari pertanian; industri pengolahan; perdagangan dan restoran; serta pengangkutan dan komunikasi.

² <http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/221732-astaga-10-tahun-samarinda-tanpa-konsep.html>, diunduh tanggal 14 September 2015



C. KERANGKA TEORI

Perencanaan Pembangunan

Pembangunan saat ini tidak lagi melihat pada pencapaian pertumbuhan PDB/PDRB sebagai tujuan akhir, melainkan pengurangan (atau dalam bentuk ekstrimnya penghapusan) tingkat kemiskinan yang terjadi, penanggulangan ketimpangan pendapatan serta penyediaan lapangan kerja yang mampu menyerap angkatan kerja produktif (Widodo, 3: 2006). Untuk mencapai tujuan dari pembangunan tentunya diperlukan sebuah perencanaan yang akurat. Salah satu peran perencanaan adalah sebagai arahan bagi proses pembangunan untuk berjalan menuju tujuan yang ingin dicapai di samping tolak ukur keberhasilan proses pembangunan yang dilakukan (Widodo, 2:2006). Secara konseptual, Mintzberg (LAN, 17:2014) mendefinisikan perencanaan sebagai pemikiran tentang masa depan, pengendalian masa depan, pengambilan keputusan dan integrasi pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Friedman (Wibawa, 87:2012) perencanaan tidak semata-mata merupakan persoalan instrumentasi sasaran-sasaran secara efisien, tapi juga suatu proses yang mungkin mengantarkan masyarakat menemukan masa depannya. Menurut Siswanto (Wibawa, 2014:86), proses perencanaan haruslah integratif di antara berbagai pihak yang terlibat, untuk memaksimalkan efektivitas kegiatan dari organisasi atau sistem administrasi yang bersangkutan. Selanjutnya, Conyers dan Hills (Kuncoro, 2012:50) mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses berkesinambungan yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa mendatang.

Dari definisi di atas dapat diartikan perencanaan pembangunan merupakan rancangan terkait langkah-langkah serta alternatif keputusan yang dapat dilakukan di masa mendatang untuk mencapai perubahan ekonomi masyarakat ke arah yang lebih baik.

Pembangunan Ekonomi Daerah

Arsyad dalam Adisasmita (2011:20) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengolah sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Pembangunan selalu dibarengi dengan pertumbuhan akan tetapi dalam pertumbuhan, belum tentu mencakup unsur pembangunan, maka pertumbuhan ekonomi yang terus menerus serta dapat mendukung peningkatan perekonomian dan kesejahteraan rakyat merupakan tujuan paling utama dari keberlangsungan pembangunan (Adisasmita, 2011:24).

Pembangunan ekonomi sebagai upaya untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat, secara umum dikatakan suatu perekonomian sehingga sekalipun ada satu waktu dimana peningkatan pendapatan perkapita seolah-olah terhenti namun diwaktu mendatang terjadi peningkatan, maka itu terdapat pembangunan ekonomi (Adisasmita, 2011:27). Sejalan dengan itu Bachrudin (Kuncoro 2012:204) menyebutkan skema piramida strategi pengembangan ekonomi lokal terdiri atas kemandirian masyarakat dan daerah, pemanfaatan potensi wilayah, integritas ekonomi antara daerah tertinggal dan daerah maju serta penanganan daerah khusus merupakan pondasi pembangunan piramida pengembangan ekonomi lokal, selain itu pengadaan sarana dan prasarana serta pemberdayaan masyarakat merupakan faktor ekonomi lainnya.

Penataan Ruang

Dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan dan manusia, dikembangkan pola tata ruang yang menyeimbangkan tata guna tanah, tata guna hutan, serta tata guna sumber daya alam



lainnya dalam satu kesatuan tata lingkungan yang harmonis dan dinamis, yang ditunjang oleh pengelolaan perkembangan kependudukan yang serasi dan harmonis. Kegiatan pendekatan wilayah ini bukan hanya mengidentifikasi fenomena atau hubungan sebab akibat terbentuknya kondisi wilayah, namun juga pemahaman dan perumusan bagaimana mengembangkan kegiatan sektor-sektor sosial budaya, ekonomi, sumber daya alam, sumber daya buatan, perlindungan lingkungan sesuai dengan kondisi sumber daya manusia, pengembangan permukiman serta rumusan pengembangan infrastruktur pendukung, seperti sistem transportasi secara terpadu yang dituangkan dalam *spatial planning* (Iryanto, 2006).

Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Ditjen Cipta Karya yang dikutip oleh Tarigan (dalam Fitriana dkk, 2013) memberikan definisi tentang ruang sebagai wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara termasuk didalamnya lahan atau tanah, air, udara dan benda lainnya serta daya dan keadaan sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya.

Dalam rangka mewujudkan konsep pengembangan wilayah yang didalamnya memuat tujuan dan sasaran yang bersifat kewilayahan di Indonesia, maka ditempuh melalui upaya penataan ruang yang terdiri dari tiga proses utama, yakni proses perencanaan tata ruang wilayah; proses pemanfaatan ruang; serta proses pengendalian pemanfaatan ruang (Direktur Jenderal Penataan Ruang Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2003).

Perencanaan Pembangunan Wilayah Dengan Pendekatan Ekonomi

Tahap perencanaan adalah proses pemilihan sumber daya-sumber daya yang akan digunakan dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan alat pengalokasian sumber daya. Dengan kata lain, pada tahap perencanaan ini, dilakukan suatu proses alokasi besarnya sumber daya yang digunakan dalam perwujudan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, pilihan berarti menentukan prioritas pembangunan daerah baik fokus (sektoral) maupun lokusnya (regional). Locus memperlihatkan wilayah (kabupaten/kota/kecamatan/kawasan) yang ingin dikerjakan, sedangkan fokus memperlihatkan sektor yang menjadi prioritas (Kuncoro, 2012:50). Berikut gambar mengenai perencanaan berdasarkan sektoral dan regional.



Sumber: Kuncoro (2012:42)

Gambar 1.
Contoh Perencanaan Regional dan Sektoral



Perencanaan ekonomi adalah upaya yang dilakukan pemerintah secara sengaja dan hati-hati untuk mengkoordinasikan keputusan-keputusan ekonomi selama jangka panjang. Keputusan-keputusan ekonomi tersebut ditujukan untuk mempengaruhi, mengarahkan dan dalam beberapa kasus bahkan untuk mengendalikan tingkat dan pertumbuhan variabel-variabel ekonomi utama. Selanjutnya menurut Ghalib (2005:238) tujuan pembangunan ekonomi regional/lokal yang didasarkan kepada rumusan *The Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD), tahun 1986 meliputi: memperkuat posisi daya saing wilayah-wilayah dan lokasi-lokasi dalam wilayah-wilayah dengan mengembangkan potensinya, yang sumberdaya alam dan manusianya masih kurang termanfaatkan; merealisasikan kesempatan-kesempatan pertumbuhan ekonomi dari dalam (*endogeneous*) melalui mengorganisasikan kembali kesempatan-kesempatan yang ada untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa secara lokal; memperbaiki tingkat kesempatan kerja dan opsi-opsi pengembangan karir jangka panjang untuk penduduk lokal; meningkatkan partisipasi perekonomian lokal dari keadaan yang merugikan kelompok-kelompok minoritas; serta memperbaiki lingkungan secara fisik sebagai suatu unsur kebutuhan memperbaiki iklim pembangunan bisnis dan mempertinggi mutu hidup penduduk setempat

Wilayah dapat berkembang melalui berkembangnya sektor unggulan pada wilayah tersebut yang mendorong pengembangan sektor lainnya, sehingga pengembangan sektor menjadi salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan wilayah (Djakapermana, 2010), oleh sebab itu pendekatan sektoral masih menjadi salah satu strategi dalam membangun potensi ekonomi wilayah³

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Samarinda

Kota Samarinda sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki luas wilayah 718 km². Sebagai ibukota Provinsi, Kota Samarinda memiliki jumlah penduduk terbesar di Provinsi Kalimantan Timur yang selalu meningkat tiap tahunnya. Di tahun 2013, penduduk Samarinda mencapai 805.688 jiwa yang meningkat 3% dari tahun 2012.

Dengan adanya perkembangan dan pemekaran wilayah, secara administratif Kota Samarinda pada tahun 2010 dibagi menjadi sepuluh kecamatan. Kecamatan Samarinda Ulu merupakan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk terbesar, yaitu sebanyak 6.088 jiwa/km², sedangkan Kecamatan Samarinda Utara dan Palaran yang mempunyai wilayah lebih luas, kepadatan penduduknya hanya sekitar 246/km² dan 435/km².

Kota Samarinda pada tahun 2012 memiliki 558 ribu penduduk usia kerja. Dari jumlah tersebut yang termasuk angkatan kerja sebanyak 359 ribu orang sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja di tahun 2012 sebesar 64.35%. Sektor ekonomi yang paling dominan dalam struktur perekonomian Kota Samarinda dan merupakan penyerap tenaga kerja terbesar yakni sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi serta sektor jasa-jasa.

Tahun 2015 merupakan akhir dari rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) Kota Samarinda 2010-2015. Dalam RPJMD tahun 2010-2015 Kota Samarinda memiliki visi "*Terwujudnya Kota Samarinda Sebagai Kota Metropolitan Berbasis Industri, Perdagangan*

³ Eko Budi Santoso, Belinda Ulfa Aulia, Dian Rahmawati, dan Deny Ferdiansyah Analisis Keterkaitan Wilayah secara Sektoral Kawasan GKS Plus terhadap Jawa Timur Seminar Nasional CITIES 2012



dan Jasa Yang Maju Berwawasan Lingkungan dan Hijau, mempunyai Keunggulan Daya Saing Untuk meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”. Visi yang termuat dalam RPJMD Kota Samarinda di tahun 2015 tersebut merujuk dari visi rencana pembangunan jangka panjang (RPJP) Kota Samarinda, yaitu sebagai “Kota Jasa, Industri, Perdagangan dan Permukiman yang Berwawasan Lingkungan”. Terlihat bahwa sasaran pokok pembangunan Samarinda sebagai daerah perkotaan, ditekankan pada sektor industri, perdagangan dan jasa.

Rencana Pola Ruang Kawasan Budidaya Kota Samarinda

Salah satu yang diatur dalam Rencana Tata Ruang Kota Samarinda adalah Kawasan Budidaya, yaitu wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Dalam perencanaan kawasan budidaya, masing-masing kecamatan sudah ditentukan kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan dengan penggunaan lahan tertentu sebagai bagian dari kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Peruntukkan kawasan yang dimaksud antara lain untuk kawasan permukiman; kawasan perdagangan dan jasa; kawasan pariwisata; kawasan industri; kawasan pertanian; dan kawasan pertambangan. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Rencana Pola Ruang Kawasan Budidaya Kota Samarinda

Kecamatan	Kawasan Budi Daya (Ha)									Luas Kawasan Budidaya (Ha)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Loa Janan Ilir		1,46	488,30	54,89	54,56	5,15	1.194,61	322,26	135,69	2.256,92
Palaran		1,53	6.691,72	156,96			5.983,28	2.956,50	1277,41	17.067,40
Samarinda Ilir				13,07		14,65	273,64			301,36
Samarinda Kota		2,48				82,80	179,73			265,01
Samarinda Seberang		7,18	21,54	1,93		29,72	445,37	8,65	26,53	540,93
Samarinda Ulu			896,03	2,37		164,15	2.994,74	25,92	467,50	4.550,72
Samarinda Utara	103	13,97	4.604,78	3,92	38,87	11,06	6.721,73	6.141,16	685,24	18.324,13
Sambutan			877,79			57,03	6.120,42	602,37	356,47	8.014,08
Sungai Pinang			46,83	14,86			2.184,48	250,53	181,55	2.678,26
Sungai Kunjang			1.303,75	165,78		118,10	3.649,66	77,43	449,76	5.764,48

Keterangan :

- | | |
|-------------------|-------------------------|
| 1. Bandara | 6. Perdagangan dan Jasa |
| 2. Daerah Militer | 7. Permukiman |
| 3. Hutan Rakyat | 8. Pertanian |
| 4. Industri | 9. Tambang |
| 5. Pariwisata | |

Sumber: Laporan Akhir Revisi Materi Teknis dan Album Peta RTRW Kota Samarinda Tahun 2013-2033.



Kondisi perekonomian Kota Samarinda

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Widodo, 2006:78).

Selama kurun waktu empat tahun terakhir, perekonomian Kota Samarinda berkembang cukup pesat, yang ditunjukkan oleh besaran PDRB yang terus meningkat sejak tahun 2010-2013. Selama periode tersebut, Kota Samarinda mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 7,62 persen per tahun, yang disebabkan oleh kegiatan ekonomi Kota Samarinda yang selalu tumbuh di hampir setiap lapangan usaha sektor ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 berasal dari peningkatan aktivitas beberapa sektor ekonomi di Kota Samarinda. Pertumbuhan yang tinggi terutama di sektor dominan, seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran, dengan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda yang cukup besar dan juga sektor konstruksi. Laju pertumbuhan PDRB Kota Samarinda menurut lapangan usaha dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3.
Laju Pertumbuhan PDRB Kota Samarinda Menurut Lapangan Usaha

LAPANGAN USAHA	Tahun		
	2011	2012	2013
Pertanian	-5,72	-3,35	12,46
Pertambangan & Penggalian	138,51	-21,30	-11,76
Industri pengolahan	3,47	3,36	4,40
Listrik, Gas & Air Bersih	5,16	12,58	7,12
Konstruksi	4,56	8,06	11,93
Perdagangan, Hotel & restoran	11,04	9,86	9,65
Pengangkutan & Komunikasi	4,09	2,28	3,64
Keuangan, Real Estate	7,50	11,88	10,11
Jasa-jasa	8,85	8,96	6,02

Sumber: BPS, PDRB Kota Samarinda 2010-2013

Periode 2011-2013, sektor konstruksi terus mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan sektor konstruksi ini tidak terlepas dari peningkatan sektor lain yang membutuhkan jasa konstruksi, seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri dan sub sektor sewa bangunan. Pergeseran sektor industri pengolahan ke sektor perdagangan, hotel dan restoran di Samarinda ini telah menggenjot sektor lain, seperti konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, seta real estate di Samarinda. Di tahun 2011, sektor pertambangan khususnya pertambangan non migas masih meningkat dari tahun 2010 dengan pertumbuhan yang sangat tinggi hingga 138,51 persen, namun merosot di tahun 2012 dan lanjut di tahun 2013. Sementara sektor perdagangan, hotel dan restoran justru meningkat pesat, khususnya sub sektor perdagangan dan restoran. Posisi Kota Samarinda yang menjadi *hinterland* dari daerah lain seperti Kota Bontang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kutai Timur menjadikan sektor perdagangan, hotel restoran di Samarinda meningkat. Daya tarik tempat perbelanjaan dan hiburan bagi masyarakat Samarinda, masyarakat Kukar, Kutim, Bontang serta daerah lain terus menggenjot sektor ini. Hal ini juga berefek pada meningkatnya sub sektor bank (perbankan) serta real estate di Samarinda. Pendapatan regional

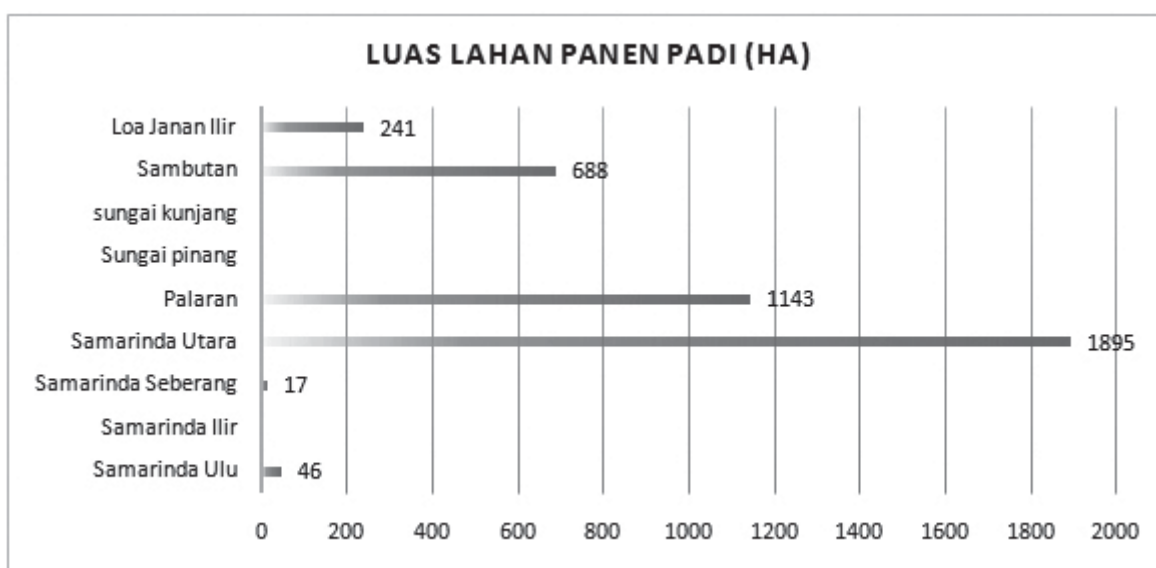


per kapita Kota Samarinda meningkat dari tahun 2010 hingga 2013, dari Rp.30.634.205 menjadi Rp.49.541.003, bisa dikatakan kemampuan masyarakat Kota Samarinda juga meningkat, sehingga selain daya tarik sektor perdagangan, kemampuan masyarakat yang meningkat ini menggenjot sub sektor real estate di Samarinda.

Potensi Ekonomi di Kecamatan Kota Samarinda

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perkembangan ekonomi. Untuk melihat potensi sektor pertanian beberapa sub sektor yang dijadikan acuan, antara lain: luas lahan persawahan, produksi perikanan, produksi peternakan serta unggas.



Sumber: Data diolah

Gambar 2.

Luas Lahan Panen Padi per Kecamatan di Kota Samarinda Tahun 2014

Dari tabel tentang luas lahan pertanian diketahui bahwa Kecamatan Sungai Utara memiliki luas lahan panen padi yang paling besar jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Dengan lima kelurahan/desa yang dimilikinya Kecamatan Samarinda Utara merupakan sentral dari pertanian tanaman pangan yang terdiri dari tanaman padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau, namun yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat Kecamatan Samarinda Utara adalah tanaman padi terutama padi sawah dan padi ladang. Adapun kecamatan yang memiliki luas lahan panen padi terbanyak kedua adalah Kecamatan Palaran.

Kecamatan Sambutan dilihat dari peningkatan luas lahan panen juga memiliki potensi di pertanian padi meskipun tidak terlalu besar, namun *trend*-nya cukup positif, dimana luas tanaman padi sawah dari tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 219 Ha, sehingga luas panen meningkat menjadi 688 Ha.

Kecamatan Samarinda Utara dan Kecamatan Palaran juga unggul dalam sub sector perkebunan. Produk unggulan perkebunan yang paling banyak adalah tanaman perkebunan karet dan kelapa. Luas areal tanaman perkebunan untuk komoditas karet dan kelapa di Kecamatan Palaran mengalami peningkatan pada tahun 2014, sedangkan untuk tanaman lada dan kopi justru mengalami penurunan.

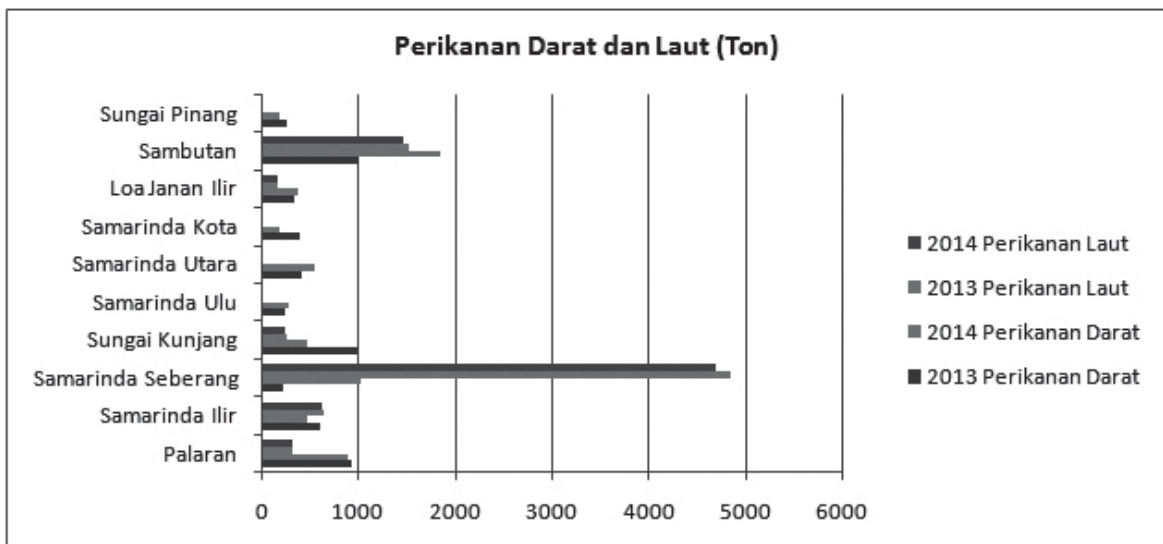


Tabel 4.
Luas Lahan Perkebunan per Kecamatan di Kota Samarinda

Kecamatan	Luas Lahan Perkebunan (Ha)		
	2012	2013	2014
Samarinda Kota	-	-	-
Samarinda Ulu	-	48	51
Samarinda Ilir	-	-	-
Samarinda Seberang	-	57	57
Samarinda Utara	-	1989	2027
Palaran	-	846	890
Sungai pinang	-	-	-
Sungai kunjang	-	21	20,5
Sambutan	-	398	392
Loa Janan Ilir	-	-	-

Sumber: Data diolah

Di hampir seluruh kecamatan berpotensi di perikanan darat, namun kecamatan yang produksi perikanan daratnya mengalami kenaikan dari tahun 2013 ke tahun 2014 ada di lima kecamatan, yakni Samarinda Seberang, Samarinda Ulu, Samarinda Utara, Loa Janan Ilir dan Sambutan. Kecamatan Sambutan memiliki produksi perikanan darat terbesar yaitu 1.852 ton di tahun 2014, selanjutnya Kecamatan Samarinda Seberang sebanyak 1.030 ton dan Palaran sebanyak 895,3 ton. Di sub sector perikanan laut, nilai produksi di enam kecamatan yang memiliki potensi ini, yakni Samarinda Ilir, Samarinda Seberang, Palaran, Sungai Kunjang, Sambutan dan Loa Janan Ilir, mengalami penurunan produksi di tahun 2014 dibandingkan tahun sebelumnya. Kecamatan Samarinda Seberang sebagai daerah yang produksi perikanan laut yang paling besar dengan banyaknya Rumah Tangga Perikanan (RTP) sebanyak 36,59% dari jumlah keseluruhan RTP di Kota Samarinda.

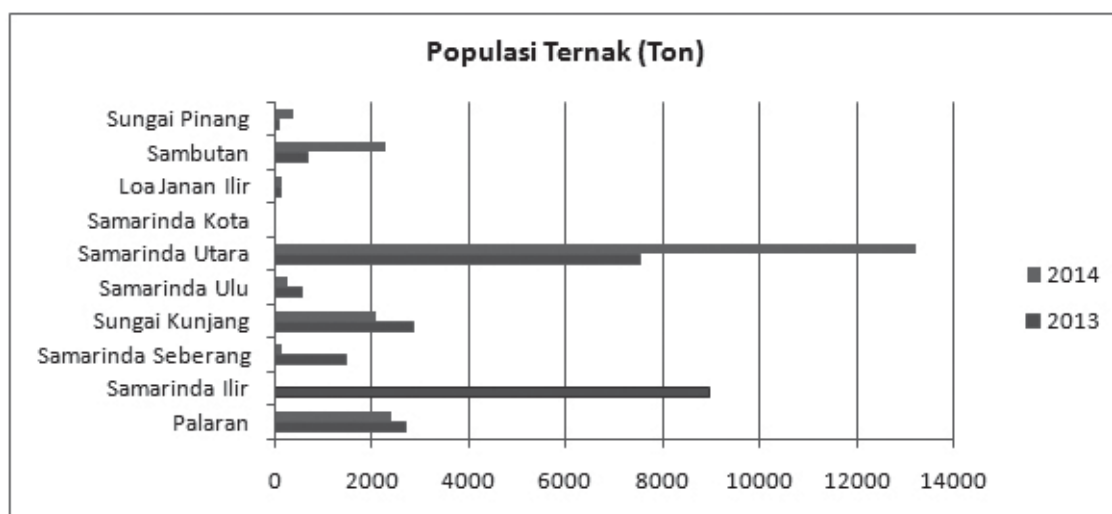


Sumber: Data diolah

Gambar 3.
Potensi Perikanan Darat dan Laut per Kecamatan di Kota Samarinda



Potensi ternak dimiliki hampir diseluruh kecamatan yang ada di Samarinda, kecuali Samarinda Kota. Kecamatan yang memiliki jumlah populasi ternak yang meningkat dari 2013 sampai dengan 2014 adalah Samarinda Utara, Loa Janan Ilir, Sambutan dan Sungai Pinang.



Sumber: Data diolah

Gambar 4.
Populasi Ternak per Kecamatan di Kota Samarinda

Selain memiliki potensi ternak yang terbesar dan selalu meningkat setiap tahunnya, Kecamatan Samarinda Utara juga memiliki populasi unggas yang terbesar, diikuti oleh Kecamatan Palaran dan Sungai Kunjang.

Tabel 5.
Populasi Ternak per Kecamatan di Kota Samarinda

Kecamatan	Unggas(Ekor)	
	2013	2014
Palaran	1.277.656	1.359.707
Samarinda Ilir	244.726	163.859
Samarinda Seberang	236.090	251.665
Sungai Kunjang	332.334	340.214
Samarinda Ulu	50160	28.339
Samarinda Utara	7.413.733	7.632.029
Samarinda Kota	-	23.322
Loa Janan Ilir	-	16.358
Sambutan	-	97.951
Sungai Pinang	-	227.464

Sumber: Data diolah



Sebagai kecamatan terluas di Samarinda, Samarinda Utara dan Palaran memiliki luas lahan panen padi dan perkebunan terluas. Selain itu, di sub sector peternakan, baik sapi maupun unggas, Kecamatan Sebatik Utara juga lebih menghasilkan. Dalam RTRW Kota Samarinda juga mengarahkan sector pertanian yang cukup luas di Samarinda Utara dan Palaran.

2. Sektor Industri

Di sektor industri, jumlah industri kecil dan rumah tangga Kota Samarinda di tahun 2013 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya, namun di tahun 2014, ada tiga kecamatan yaitu Samarinda Seberang, Palaran dan Sungai Pinang yang mengalami penurunan. Salah satu visi Kota Samarinda kedepan adalah menjadi kota industri. Penurunan jumlah industri kecil dan rumah tangga ini perlu ditangani untuk menunjang pencapaian visi Kota Samarinda. Adapun industri kecil dan rumah tangga yang dimaksud meliputi bata, pakaian, mebel dan atap.

Tabel 6.

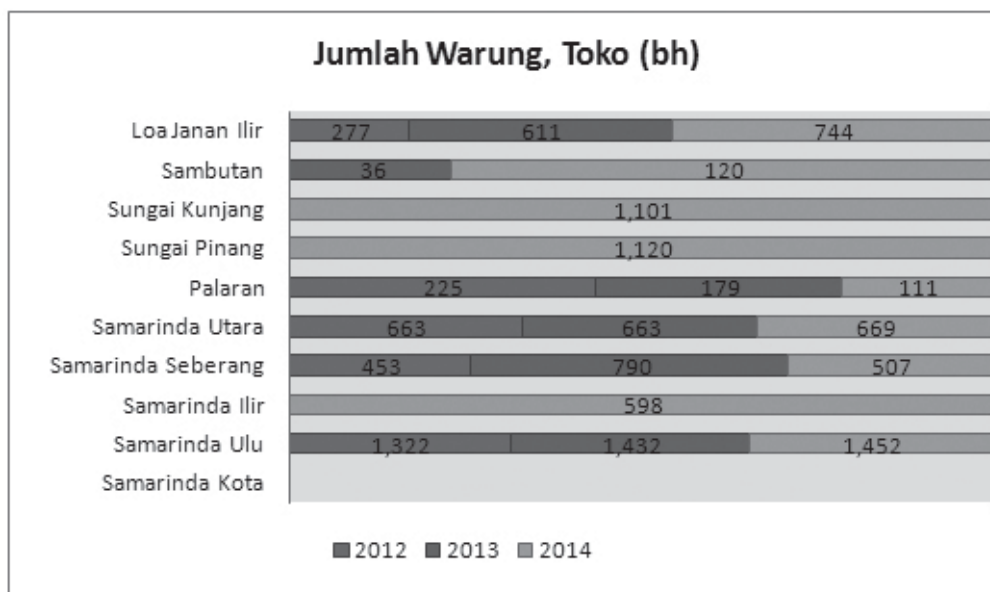
Industri Kecil dan Rumah Tangga per Kecamatan di Kota Samarinda

Kecamatan	Industri Kecil dan Rumah Tangga (unit)		
	2012	2013	2014
Samarinda Kota	-	-	-
Samarinda Ulu	-	-	-
Samarinda Ilir	-	-	-
Samarinda Seberang		431	348
Samarinda Utara	62	49	49
Palaran	115	39	26
Sungai pinang	-	38	37
Sungai kunjang	-	-	-
Sambutan	-	-	-
Loa Janan Ilir	49	41	47

Sumber: Data diolah

3. Sektor Perdagangan dan Restoran

Keberadaan toko dan restoran yang ada di di Samarinda, selama dua tahun terakhir selalu meningkat hampir si seluruh kecamatan, kecuali Palaran dan Samarinda Seberang. Sebagai kecamatan terpadat di Samarinda, Samarinda Ulu juga terbanyak dalam keberadaan warung dan toko. Sedangkan kecamatan dengan keberadaan restoran terbanyak di Kecamatan Samarinda Ilir. Jumlah restoran memiliki *trend* positif pada hampir seluruh kecamatan, kecuali Palaran dan Samarinda Seberang.



Sumber: Data diolah

Gambar 5.
Jumlah Warung dan Toko per Kecamatan di Kota Samarinda

4. Pengangkutan dan Komunikasi

Jumlah angkutan jalan raya dan angkutan sungai dua tahun terakhir *trend*-nya selalu meningkat. Fenomena ini tentunya berkaitan erat dengan jumlah penduduk Kota Samarinda yang selalu meningkat setiap tahunnya. Adapun meningkatnya jumlah angkutan sungai sangat terkait dengan meningkatnya jumlah masyarakat yang bermata pencaharian menangkap ikan.

Tabel 7.
Jumlah Angkutan Jalan Raya dan Sungai per Kecamatan di Kota Samarinda

Kecamatan	Angkutan Jalan Raya (unit)			Angkutan Sungai, Danau dll (unit)		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
Samarinda Kota	-	-	-	-	-	-
Samarinda Ulu	44.727	48.044	52.301	-	-	-
Samarinda Ilir	-	-	-	-	-	-
Samarinda Seberang	8.050	9.200	11.553	236	298	213
Samarinda Utara	-	-	-	44	44	52
Palaran	-	-	-	144	147	203
Sungai pinang	-	-	-	-	-	-
Sungai kunjang	-	-	-	-	-	-
Sambutan	-	9.581	10.859	-	116	128
Loa Janan Ilir	13.458	14.257	15.558	128	125	122

Sumber: Data diolah



Jumlah warung telekomunikasi (wartel) yang ada di Samarinda sangat sedikit, dari sepuluh kecamatan, hanya Kecamatan Sambutan yang masih memiliki wartel, kondisi ini tentu sangat terkait dengan hampir semua masyarakat saat ini sudah memiliki telepon rumah bahkan telepon selular. Keberadaannya Kantor pos diperlukan untuk mengirimkan barang maupun paket keluar daerah, sehingga hampir diseluruh kecamatan memiliki kantor pos.

Tabel 8.
Jumlah Angkutan Jalan Raya dan Sungai per Kecamatan di Kota Samarinda

Kecamatan	Warung Telekomunikasi (unit)			Pos (unit)		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
Samarinda Kota	-	-	-	-	-	-
Samarinda Ulu	-	-	-	2	2	2
Samarinda Ilir	-	-	-	1	1	1
Samarinda Seberang	-	-	-	2	2	2
Samarinda Utara	-	-	-	2	2	2
Palaran	-	-	-	1	1	1
Sungai pinang	-	-	-	1	1	1
Sungai kunjang	-	-	-	1	1	1
Sambutan	-	10	10	-	1	2
Loa Janan Ilir	-	-	-	1	1	1

Sumber: Data diolah

Pemetaan Potensi Kecamatan

Pemetaan potensi ekonomi pada masing-masing kecamatan dikelompokkan berdasarkan tiga *cluster*. Pembuatan *cluster* ini dilakukan berdasarkan dominasi dan pertumbuhan sektor ekonomi di setiap kecamatan. Dengan adanya pengelompokkan sektor ekonomi, diharapkan dapat memudahkan pemerintah untuk mengambil kebijakan dan fokus dalam pengembangan sektor yang dapat didorong maupun dikembangkan dimasa yang akan datang. Adapun tiga *cluster* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Leading cluster*, yaitu dimana potensi ekonomi yang ada di kecamatan menjadi unggulan;
2. *Potential cluster*, dimana potensi ekonomi yang ada di kecamatan bukan yang menjadi unggulan, namun memiliki potensi untuk terus dikembangkan;
3. *Opportunity cluster*, dimana potensi ekonomi yang ada di kecamatan tidak memiliki nilai, namun jika dilihat dari aspek lainnya seperti kondisi geografisnya, maka dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan



Tabel 9.
Pemetaan Potensi Ekonomi Kecamatan di Kota Samarinda

Kecamatan	Cluster		
	<i>Leading</i>	<i>Potential</i>	<i>Opportunity</i>
Samarinda Kota	Perikanan Darat; Unggas; Perdagangan Besar dan Eceran*	Restoran; Pos	
Samarinda Ulu	Perdagangan Besar dan Eceran	Tanaman Pangan; Perkebunan; Perikanan Darat; Temak; Unggas; Restoran; Pos	Industri Kecil dan Rumah Tangga
Samarinda Ilir	Perikanan Darat; Temak; Unggas; Perdagangan Besar dan Eceran; Restoran	Perikanan Laut; Pos	Industri Kecil dan Rumah Tangga
Samarinda Seberang	Perikanan Laut; Perikanan Darat; Unggas; Perdagangan Besar dan Eceran; Angkutan Sungai; Industri Kecil dan Rumah Tangga	Tanaman Pangan; Perkebunan; Temak; Restoran; Pos	
Samarinda Utara	Tanaman Pangan; Perkebunan; Temak; Unggas; Perdagangan Besar dan Eceran; Industri Kecil dan Rumah Tangga	Perikanan Darat; Restoran; Angkutan Sungai; Pos	• Angkutan Darat
Palaran	Tanaman Pangan; Perkebunan; Perikanan Darat; Temak; Unggas; Restoran; Angkutan Sungai; Industri Kecil dan Rumah Tangga	Perikanan Laut; Perdagangan Besar dan Eceran; Pos	
Sungai Pinang	Unggas; Perdagangan Besar dan Eceran	Perikanan Darat; Temak; Restoran; Pos; Industri Kecil dan Rumah Tangga	Tanaman pangan; Perkebunan
Sungai Kunjang	Perikanan Darat; Temak; Unggas; Perdagangan Besar dan Eceran	Perkebunan; Perikanan Laut; Restoran; Pos	Tanaman Pangan
Sambutan	Tanaman Pangan; Perkebunan; Perikanan Laut Perikanan Darat; Temak; Angkutan Sungai; Warung Telekomunikasi	Unggas; Perdagangan Besar dan Eceran; Restoran; Pos	Industri Kecil dan Rumah Tangga
Loa Janan Ilir	Perikanan Darat; Tanaman Pangan; Perdagangan Besar dan Eceran; Industri Kecil dan Rumah Tangga	Perikanan Laut; Temak; Unggas; Restoran; Pos	

Dari tabel 9 dapat dilihat potensi ekonomi di masing-masing kecamatan berdasarkan *clusternya*. Untuk Kecamatan Samarinda Kota, sektor ekonomi yang menjadi *leading* adalah perikanan darat serta ternak unggas, sedangkan *potential clusternya* adalah restoran dan pos. Dari data tidak disebutkan potensi perdagangan besar dan eceran, namun sektor perdagangan besar dan eceran juga dimasukkan ke dalam *leading cluster* di Kecamatan Samarinda Kota dikarenakan di Kecamatan



Samarinda Kota, tepatnya Kelurahan Pasar Pagi terdapat pasar, toko dan merupakan pusat perdagangan. Kondisi ini juga sejalan dengan rencana pola kawasan Kota Samarinda untuk Kecamatan Samarinda Kota.

Kecamatan Samarinda Ulu merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi, namun dalam rencana pola ruang kawasan budidaya Kota Samarinda, ternyata Kecamatan Samarinda Ulu tidak masuk dalam kategori kawasan perumahan dengan kepadatan tertinggi, tapi masuk dalam kategori sedang. Penempatan ini tentunya dapat menyebabkan perencanaan tidak tepat sasaran. Jumlah penduduk yang tinggi tersebut menjadikan sektor perdagangan masuk kedalam *leading cluster* di Kecamatan Samarinda Ulu, sedangkan yang termasuk dalam *potential cluster* adalah tanaman pangan, perkebunan, perikanan darat, ternak, unggas, restoran dan pos. Karena di Kecamatan Samarinda Ulu terdapat potensi perikanan darat, kemungkinan di kecamatan ini bisa didorong untuk menghidupkan sektor industri, khususnya pengolahan hasil perikanan. Sektor industri ini dimungkinkan untuk dikembangkan karena Kecamatan Samarinda Ulu masuk kedalam kriteria lokasi industri, yaitu jarak ke pusat kota dekat, kemudahan memperoleh tenaga kerja mengingat kepadatan penduduknya tinggi, serta aksesibilitas untuk mencari bahan baku dan memasarkan hasil produksi mudah.

Selanjutnya untuk Samarinda Ilir, sektor pertanian (perikanan darat, ternak, dan unggas), perdagangan besar dan eceran serta restoran masuk kedalam *leading cluster*. Kondisi ini sedikit berbeda dengan rencana pola kawasan budidaya Kota Samarinda, dimana di Kecamatan Samarinda Ilir tidak direncanakan kawasan untuk pertanian. Padahal jika dilihat dari data potensi ekonominya, Kecamatan Samarinda Ilir memiliki potensi yang besar dalam pertanian. Adapun perikanan laut dan pos masuk kedalam *potential cluster*. Sama dengan Kecamatan Samarinda Utara, di Kecamatan Samarinda Ilir juga dimungkinkan untuk dikembangkan industri kecil dan rumah tangga, khususnya pengolahan hasil perikanan, karena potensi perikanan laut di Kecamatan Samarinda Ilir relatif besar, sehingga bahan bakunya mudah didapat.

Kecamatan Samarinda Seberang merupakan salah satu kecamatan yang terbentuk bersamaan dengan berdirinya Kota Samarinda. Kecamatan ini memiliki potensi pertanian (perikanan laut, perikanan darat dan unggas), perdagangan besar dan eceran, angkutan sungai, serta industri kecil dan rumah tangga, yang masuk kedalam *leading cluster*. Untuk potensi angkutan sungai di kecamatan ini relatif besar, karena kondisi Samarinda Seberang yang berada di pinggir Sungai Mahakam. Adapun sektor ekonomi yang masuk dalam kategori *potential cluster* di Kecamatan Samarinda Seberang adalah pertanian (tanaman pangan, perkebunan dan ternak), restoran dan pos.

Kecamatan Samarinda Utara merupakan sentral penghasil pertanian, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan unggas. Kondisi ini tentunya bisa dimaklumi karena sebagai penghasil tanaman pangan dan perkebunan, menjadikan Kecamatan Samarinda Utara mudah untuk mendapatkan bahan pakan untuk ternak, sehingga produksi ternak di kecamatan ini juga tinggi. Selain pertanian, yang termasuk kedalam *leading cluster* adalah sektor perdagangan besar dan eceran serta industri kecil dan rumah tangga. Adapun yang masuk kedalam *potential cluster* adalah perikanan darat dan restoran, sedangkan yang masuk kedalam *opportunity cluster* adalah angkutan darat. Hal ini terkait dengan telah dibangunnya bandara di Kelurahan Sei Siring.

Selanjutnya sebagai kecamatan dengan kepadatan penduduk paling kecil, yaitu 246 jiwa/km², menjadikan Kecamatan Palaran sebagai salah satu penyumbang sektor pertanian terbesar, karena lahannya masih dimungkinkan untuk dikembangkan pada sektor tersebut. Kondisi ini sejalan dengan rencana pola ruang kawasan budi daya Kota Samarinda, dimana rencana ruang pertanian di Palaran adalah terbesar kedua setelah Kecamatan Samarinda Utara. Selain pertanian, yang termasuk kedalam *leading cluster* di kecamatan ini adalah restoran, industri kecil dan rumah tangga serta



angkutan sungai. Sedangkan yang termasuk kedalam *potential cluster* adalah perikanan laut, perdagangan besar dan eceran serta pos.

Untuk Kecamatan Sungai Pinang, sektor pertanian yang termasuk kedalam *leading cluster* adalah unggas, sedangkan tanaman pangan dan perkebunan di kecamatan ini belum ada. Namun demikian sebenarnya sektor ini dapat dikembangkan (*opportunity cluster*), namun dengan perencanaan yang matang, karena kepadatan penduduk di Kecamatan Sungai Pinang merupakan yang tertinggi kelima di Samarinda. Akan tetapi mengingat kondisi geografis seperti kemiringan lereng (8-25%), serta jenis tanahnya adalah padosolik, yaitu jenis tanah yang cocok dikembangkan sebagai pertanian, sehingga kedepan potensi pertanian (tanaman pangan dan perkebunan) masih mungkin untuk dikembangkan. Menjadikan pertanian (tanaman pangan dan perkebunan) sebagai *opportunity cluster* sejalan dengan rencana pola ruang kawasan budidaya Kota Samarinda, dimana Kecamatan Samarinda Ilir 9,33% kawasannya diperuntukkan untuk pertanian. Adapun sektor yang masuk kedalam *potential cluster* adalah pertanian (perikanan darat dan ternak), restoran, pos serta industri kecil dan rumah tangga.

Pada Kecamatan Sungai Kunjang, sektor pertanian yang masuk kedalam *leading cluster* adalah pertanian (perikanan darat, ternak serta unggas). Selain itu sektor perdagangan besar dan eceran juga termasuk kedalam *leading cluster*. Jumlah warung dan toko di kecamatan ini termasuk salah satu yang terbanyak, terbukti dengan semakin banyaknya bermunculan toko kelontong di Kecamatan Sungai Kunjang. Adapun yang termasuk kedalam *potential cluster* di Kecamatan Sungai Kunjang adalah pertanian (perkebunan dan perikanan laut), restoran dan pos. Sedangkan untuk tanaman pangan, sama dengan Kecamatan Sungai Pinang, masih ada peluang (*opportunity cluster*) untuk dikembangkan, tentunya dengan perencanaan yang matang mengingat Kecamatan Sungai Kunjang memiliki kepadatan penduduk tertinggi setelah Kecamatan Sungai Pinang. Jenis tanah di Kecamatan Sungai Kunjang adalah padosolik dan organosol. Menjadikan tanaman pangan sebagai *opportunity cluster* juga sejalan dengan yang direncanakan dalam tata ruang wilayah, dimana 1,33% kawasan di Kecamatan Sungai Kunjang diperuntukkan untuk kawasan pertanian.

Selanjutnya untuk Kecamatan Sambutan, saat ini masih memiliki tingkat kepadatan penduduk terendah ketiga setelah Samarinda Utara, yaitu 479 jiwa/km², oleh sebab itu sektor pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan, perikanan laut, perikanan darat serta ternak menjadi *leading cluster* di kecamatan ini. Selain itu Sambutan merupakan satu-satunya kecamatan yang masih memiliki potensi ekonomi dari komunikasi (wartel). Adapun yang termasuk dalam *potential cluster* di Kecamatan Sambutan adalah unggas, perdagangan besar dan eceran, restoran serta pos. Sama dengan kecamatan Samarinda Ulu dan Samarinda Ilir, Kecamatan Sambutan juga memiliki kemungkinan (*opportunity cluster*) untuk didorong lahirnya industri kecil dan rumah tangga, khususnya pengolahan hasil perikanan, karena Kecamatan Sambutan memiliki potensi perikanan laut terbesar setelah Kecamatan Samarinda Seberang. Kondisi ini masih belum ditangkap dalam pentaan ruang Kota Samarinda, karena dalam rencana pola ruang kawasan budi daya Kecamatan Sambutan belum ada kawasan yang diperuntukkan untuk industri.

Kecamatan Samarinda Ilir merupakan pemekaran dari Kecamatan Samarinda Seberang yang merupakan pintu gerbang menuju Kota Samarinda. Pada Kecamatan Loa Janan Ilir sektor pertanian yang masuk dalam *leading cluster* adalah perikanan darat dan tanaman pangan. Selain itu sektor lain yang termasuk dalam *leading cluster* adalah perdagangan besar dan eceran serta industri kecil dan rumah tangga. Kondisi ini ditunjukkan dengan banyaknya toko dan warung di Kecamatan Loa Janan Ilir yang setiap tahun terus bertambah. Adapun sektor ekonomi yang termasuk kedalam *potential cluster* adalah pertanian (perikanan laut, ternak dan unggas), restoran serta pos.



E. PENUTUP

Pemetaan potensi sumberdaya ekonomi daerah sangat penting bagi perencanaan pembangunan daerah serta optimalisasi ruang gerak ekonomi daerah dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Disimpulkan bahwa pemetaan pembangunan wilayah kecamatan di Kota Samarinda berdasarkan potensi ekonomi yang dimilikinya dapat dikelompokkan atau ditetapkan ke dalam 3 cluster ekonomi, yaitu *Leading Cluster*, *Potential Cluster*, dan *Opportunity Cluster*. Pemetaan potensi ekonomi berbasis kecamatan dirumuskan dengan tetap memperhatikan rencana tata ruang Kota Samarinda secara umum dan perencanaan kawasan budidaya masing-masing kecamatan secara khusus. Dengan demikian, pola perencanaan dan pengembangan potensi masing-masing kecamatan dapat terintegrasi dan tepat guna. Pergeseran perekonomian Samarinda menjadi kota perdagangan menunjukkan potensi besar Samarinda terhadap sektor non SDA (batubara dan kayu), dan berpotensi meningkat dengan ketergantungan daerah (kabupaten/Kota) sekitarnya

Dalam rangka mewujudkan pembangunan yang merata dan berkesinambungan pada masing-masing kecamatan di Kota Samarinda, beberapa alternatif kebijakan yang dapat direkomendasikan antara lain adalah fokus arah pembangunan daerah sebaiknya mempertimbangkan *cluster* ekonomi yang telah dipetakan tersebut khususnya pada area *potential cluster* dan *opportunity cluster*. Hal ini mengingat kelompok potensi ekonomi tersebut membutuhkan dukungan kebijakan dan *political will* pemerintah daerah sehingga *cluster-cluster* tersebut dapat menjadi *leading sector* di masing-masing kecamatan. Agar pelaksanaan pembangunan menjadi lebih konsisten sebaiknya pemerintah daerah menetapkan dokumen perencanaan dan penganggaran daerah secara *annual*-basis program dan kegiatan yang mendorong peningkatan *potential cluster* dan *opportunity cluster* pada masing-masing kecamatan. Masih luasnya wilayah Kota Samarinda juga menuntut agar penyebaran pengembangan ekonomi daerah tidak menumpuk di pusat kota dan menghindari *metropolitan-trap*, sehingga pemerintah daerah perlu mengatur regulasi usaha ekonomi pada wilayah-wilayah penunjang pusat kota atau menumbuhkan pusat-pusat kota baru. Dengan demikian, diharapkan penumpukan beban ekonomi dan sosial tidak lagi bertumpu pada satu kecamatan tertentu saja. Selain itu, untuk mendukung perumusan dan pengambilan kebijakan ekonomi daerah, diperlukan *bank data* yang lengkap terkait potensi ekonomi masing-masing kecamatan di Kota Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2011). *Pembiayaan Pembangunan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Kecamatan Loa Janan Ilir Dalam Angka*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Kecamatan Palaran Dalam Angka*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Kecamatan Samarinda Utara Dalam Angka*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Kecamatan Samarinda Ilir Dalam Angka*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Kecamatan Samarinda Seberang Dalam Angka*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Kecamatan Samarinda Ulu Dalam Angka*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Kecamatan Sambutan Kota Dalam Angka*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Kecamatan Sungai Kunjang Dalam Angka*. BPS Kota Samarinda



- BPS Kota Samarinda. (2014). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2013*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Samarinda Dalam Angka 2015*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2014). *Samarinda Dalam Angka 2014*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Loa Janan Ilir*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Palaran*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Samarinda Ilir*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Samarinda Kota*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Samarinda Seberang*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Samarinda Ulu*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Samarinda Utara*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Sambutan*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Sungai Kunjang*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Sungai Pinang*. BPS Kota Samarinda
- BPS Kota Samarinda. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Samarinda Kota*. BPS Kota Samarinda
- Direktur Jenderal Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. (2003). *Pengembangan Wilayah dan Penataan Ruang di Indonesia: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Disajikan dalam Studium General Sekolah Tinggi Nasional (STTNAS) di Yogyakarta, 1 September 2003
- Fitriana, Elvie Dyah. Bambang Supriyono. Farida Nurani. (2013). Implementasi Kebijakan Tata Ruang Wilayah Dalam Mewujudkan, Pembangunan Kota Berkelanjutan (Studi di Kab. Magetan). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol.2, No. 2 -2013, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang
- Ghalib, Rusli. (2005). *Ekonomi Regional*. Bandung. Pustaka Ramadhan
- Iryanto. (2006). Perencanaan Pembangunan Kabupaten/Kota Melalui Pendekatan Wilayah dan Kerjasama Antar daerah. *Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah WAHANA HIJAU Volume 1 Nomor 3*. Universitas Sumatera Utara
- Kuncoro, Mudrajad. (2012). *Perencanaan Daerah Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota dan Kawasan?*. Jakarta. Salemba Empat
- Laporan Akhir Revisi Materi Teknis dan Album Peta RTRW Kota Samarinda Tahun 2013-2033
- Lembaga Administrasi Negara. (2014). *Kajian Integrasi Sistem Perencanaan Dan Penganggaran*. Jakarta. Lembaga Administrasi Negara Deputi Bidang Kajian Kebijakan Pusat Kajian Sistem dan Hukum Administrasi Negara.



Wibawa, Samodra. (2012). *Mengelola Negara*. Yogyakarta. Gava Media.

Widodo, Tri. (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN Yogyakarta